

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENGARUH UNSUR *PERFORMANCE* TERHADAP PENATALAYAN  
DALAM IBADAH MINGGU**

Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi



oleh

**Dian Kusuma Dewi Indriyanti**

Malang, Jawa Timur  
Desember 2022

## ABSTRAK

Indriyanti, Dian Kusuma Dewi, 2022. *Pengaruh Unsur Performance terhadap Penatalayan dalam Ibadah Minggu*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Iman Santoso, D.Ed.Min. Hal. x, 88.

Kata Kunci: *Performance*, Penatalayan, Ibadah, Musik, Unsur.

Penelitian ini dilakukan karena sering kali di dalam sebuah gereja secara khusus di dalam pelayanan ibadah, penatalayan terjebak di dalam suatu keinginan untuk dilihat atau dapat dikatakan sebagai *performing*. Penatalayan yang dimaksud antara lain adalah *Worship Leader*, *singers*, pemusik. Tidak dapat dipungkiri dalam keberdosaannya, manusia terjebak dalam sebuah godaan untuk apa yang mereka berikan atau lakukan dalam sebuah pelayanan. Apakah peran sebenarnya dari seorang penatalayan dalam ibadah? Apakah usaha terbaik seorang penatalayan dalam pelayanannya dapat memberikan yang terbaik dalam pelayanan itu dapat dikatakan sebagai sebuah *performance*? Faktor-faktor apa yang dapat membuat penyebab penatalayan terjebak dalam *performance oriented*?

Penulis mempunyai sebuah hipotesis bahwa penyebab para penatalayan memiliki orientasi yang salah adalah adanya sebuah kebiasaan dan pola pikir yang ada dari sebuah kebiasaan yang ada ketika seorang melakukan *performance*. Jadi kebiasaan inilah yang terbawa sampai ke pelayanan. Metode dari penelitian ini adalah kajian pustaka yang ditinjau dari buku-buku yang penulis baca sebagai sebuah pedoman dan penunjang argumen penulis dalam penelitian ini. Hasil dan kesimpulan yang ditemukan dari penelitian ini adalah para penatalayan harus mengerti apa esensi dari sebuah ibadah dan harus mengerti tujuan utama dari seorang penatalayan dalam ibadah yaitu membawa jemaat untuk menyembah Allah yang satu-satunya layak disembah. Lalu, di dalam ibadah para penatalayan juga harus mempersiapkan yang terbaik untuk keberlangsungan ibadah. Tujuannya bukanlah untuk memuji diri sendiri, tetapi untuk sebuah satu motivasi, yaitu untuk menyembah Allah yang satu-satunya layak disembah dan menggunakan talenta yang para penatalayan miliki untuk kemuliaan Allah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Tritunggal yang telah menyertai, memberikan Anugerah dan Kasih Setia-Nya, dan tidak pernah sedikit pun meninggalkan penulis dalam masa studinya. Secara khusus dalam proses penulisan penelitian ini dari penulisan proposal sampai penulisan skripsi ini. Ia juga yang telah menganugerahkan kepada penulis kemampuan untuk membaca, menulis, bahkan menyelesaikannya sampai akhir. Tidak hanya itu, Ia juga telah menganugerahkan kepada penulis orang-orang yang mendukung dan mengasihi penulis dalam proses pembentukan dan masa studi ini.

Penulis ingin berterima kasih kepada kedua orang tua penulis dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan perhatian dan pengertian, juga kesabaran yang selalu ada untuk menghadapi seorang anak seperti penulis. Kemudian, penulis juga ingin berterima kasih kepada sponsor yang telah menunjang studi penulis secara finansial dari GKI Gading Serpong. Lalu, penulis ingin berterima kasih kepada Ibu Sylvia Iman Santoso, D.Ed.Min. selaku dosen pembimbing skripsi dari penulis yang telah senantiasa mendukung baik secara akademik dalam penulisan maupun dukungan non-akademik. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Samuel Kristiawan, M.Mus. selaku dosen pembimbing mayor piano yang juga telah mendukung secara akademik di bidang musik dan selalu sabar dalam membimbing penulis. Lalu, penulis berterima kasih untuk dewan dosen serta Bapak/Ibu asrama yang selalu mendukung dan mendoakan dalam proses masa studi penulis.

Kemudian, penulis ingin berterima kasih untuk teman-teman MasTA (Mahasiswa Tahun Angkatan) 2018; SHOAL dan SMG 2018 KOPLAK yang sudah menjadi rekan seperjalanan dan sepanggilan di STT SAAT. Tidak lupa juga ada rekan-rekan yang lain yang turut mengambil bagian dari perjalanan penulis; untuk SMG Chenaniah, Michelle Stephanie, KTB (Kelompok Tumbuh Bersama) Jesica Wahongan dan Claudia Margaret Pajow, KTB kedua (Kelompok Tumbuh Besar) Elisa Tenggana, Melissa Salim, Kristina Teguh, Jemima Carissa. Lalu, penulis ingin berterima kasih untuk rekan-rekan yang turut mendukung penulis dari kejauhan; KTB di GKI Gading Serpong (KTB Ayam), untuk Jessica Emily yang mendukung dan mendoakan penulis.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Arti Sebuah Ibadah	2
Mentalitas Seorang Pelayan	3
Penyebab Hati Pelayan Memiliki Karakteristik <i>Performance Oriented</i>	5
Alasan Ditulisnya Topik Ini	7
Solusi Sementara	8
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 LANDASAN ALKITAB IBADAH KRISTEN	12
Ibadah yang Alkitabiah	12
Ibadah yang <i>Christ-Centered</i>	18
Definisi Ibadah	21

Fungsi Penatalayan	25
Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari	28
<b>BAB 3 MUSIK SEBAGAI PERFORMANCE</b>	<b>32</b>
<i>Theory of Performance</i>	32
Pengaruh Unsur <i>Performance</i>	35
<i>Performance</i> di Dalam Ibadah	41
Pergumulan Seorang Penatalayan	47
<b>BAB 4 PERSIAPAN PENATALAYAN IBADAH</b>	<b>56</b>
Mempersiapkan Hati Penatalayan	56
Doa	58
<i>Scripture Reading</i>	61
<i>Discipleship</i> dengan Penatalayan	66
<i>Bible Study</i> di Dalam <i>Discipleship</i>	69
<i>Music and Worship Study</i>	71
<i>Sharing is Caring</i>	73
Berdoa Bersama	75
Musical Practice dalam Ibadah	76
Semua Talenta yang Dimiliki adalah Anugerah dari Tuhan	78
Para Penatalayan Bertugas untuk Membawa Jemaat untuk Menyembah Tuhan	78
Menanamkan Pandangan Pelayanan yang Benar	79

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	81
Kesimpulan	81
Saran-Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Di dalam sebuah pelayanan di ibadah, penatalayan sering terjebak dalam keinginan untuk dilihat atau *performing*. Tidak dipungkiri bahwa ketika penatalayan berada dalam “panggung” pelayanan, ada sebuah godaan untuk memperlihatkan apa yang penatalayan berikan atau lakukan dalam sebuah pelayanan itu. Dalam konteks penulisan ini, penatalayan yang dimaksud adalah *Worship Leader*, *singers*, pemusik, paduan suara, bahkan pendeta yang membawakan firman Tuhan sekalipun dapat tergoda untuk memperlihatkan apa yang mereka lakukan.

*The gift and talents of the artistic temperament often put us in the thick of God's activities. Many of us are on the front lines, very much like the musicians who led the nation of Israel into battle. That makes us targets of attack from the Evil One.... Satan targets anyone who has a public witness for Christ. He's going to do everything he can to bring us down.*<sup>1</sup>

Dalam kelemahannya, manusia cenderung untuk jatuh dalam dosa yang sudah “mengintip di depan pintu.” Sebagai manusia yang lemah, rasanya sangat wajar jika seorang penatalayan di gereja jatuh ke dalam dosa keinginan untuk dilihat. Lalu, apakah peran sebenarnya dari penatalayan (*worship leader*, *singers*, pemusik, dll)

---

<sup>1</sup>Rory Noland, *The Heart of the Artist: Character-Building Guide for You and Your Ministry Team* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 281.



dalam ibadah? Apakah jika seorang penatalayan memberikan yang terbaik (membuat aransemen yang baik dan bagus, kalimat-kalimat *worship leader* yang bagus, *skill* dalam bernyanyi/bermusik) dalam ibadah dapat dikatakan sebagai *performing*? Apa saja yang dapat menyebabkan seorang penatalayan terjebak dalam *performance oriented*?

### Arti Sebuah Ibadah

Ketika mendengar kata “ibadah” mungkin yang terlintas pertama kali adalah suatu rutinitas yang dilakukan umat kristiani di hari Minggu. Ketika umat kristiani pergi ke gedung gereja untuk memuji dan memuliakan Tuhan secara komunal. Namun, arti kata ibadah tidaklah sesempit itu. Hal ini tidak membicarakan soal nyanyian, pemilihan lagu dan kata-kata, ataupun sekadar mendengarkan khotbah. Dalam Roma 12:1 dikatakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Lalu, apa arti mempersembahkan tubuh sebagai persembahan hidup yang merupakan ibadah yang sejati? Mark Labberton menuliskan, “Ibadah bisa berarti persekutuan umat Allah di hari Minggu, tapi ibadah juga termasuk cara kita memperlakukan orang-orang di sekeliling kita, cara kita menggunakan uang, kepedulian kita pada mereka yang terhilang dan tertindas. Ibadah mencakup setiap dimensi hidup kita.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, terj. Iwan C. Wibowo (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), 18.

Berarti, ibadah merupakan suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari, tidak hanya bernyanyi memuji Tuhan di dalam gedung gereja di hari Minggu, tetapi ibadah juga merupakan suatu tindakan yang dinyatakan dalam kehidupan manusia sehari-hari yang didasari dengan firman Tuhan. Alasannya, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai hubungan dengan firman Tuhan. Bagaimana seorang manusia benar-benar menghidupi firman Tuhan bisa terlihat dari perilakunya sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan penatalayan, ibadah juga dapat dilihat sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara komunal di gereja. Ibadah dalam arti ini merupakan sebuah respons kita terhadap sebuah anugerah yang diberikan dalam hidup, yaitu bagaimana manusia menyembah Allah satu-satunya yang layak disembah itu. Tentu saja dalam konteks ibadah ini, manusia dapat menyembah Allah dengan talenta yang diberikan seperti bernyanyi, bermain musik, atau memimpin pujian.



### Mentalitas Seorang Pelayan

Bagaimana seharusnya sikap seorang pelayan di dalam ibadah? Dalam Roma 12:1-2 dikatakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Hali ini berarti seorang pelayan harus memberikan yang terbaik dalam pelayanannya. Arti dari “mempersembahkan tubuh” adalah memberikan seluruh aspek kehidupan yang ada dalam kehidupan manusia. Selain mempersembahkan tubuh, seorang pelayan harus

memperbarui kehidupan dengan sebuah formasi spiritual yang baik. Artinya, ada perubahan yang terjadi antara kehidupan yang lama dengan yang baru dan didukung dengan relasi yang baik dengan Tuhan dari formasi spiritual seorang pelayan. Sebuah formasi spiritual dari seorang pelayan sangatlah penting. Mengapa? Karena dari sebuah formasi spiritualitas yang baik (dalam arti mempunyai disiplin rohani dan pertumbuhan yang baik) seorang pelayan dapat mencerminkan sebuah sikap yang seharusnya ada di dalam hati dan diri seorang pelayan. David Wheeler dan Vernon Whaley mengatakan, “*‘Can a person be a true worshipper in a biblical sense if they are not redeemed?’ Of course the answer was ‘no.’ I explained, therefore, that a person must be ‘evangelized’ before they can become a biblical ‘worshipper.’*”<sup>3</sup>

Apa hal pertama dan terutama yang perlu diperhatikan oleh seorang pelayan? Seorang pelayan harus memahami dan sadar bahwa sebenarnya sebuah pelayanan merupakan satu anugerah dari Allah untuk mereka. Seharusnya umat Allah tidak layak untuk beribadah kepada-Nya. Karena ada karya Yesus di atas Kayu Salib, manusia layak untuk datang kepada-Nya. Untuk merespons anugerah dari Tuhan itu, seorang pelayan harus memberikan yang terbaik untuk Tuhan. “*We participate not because of the quality of our voice or our level of interest in the music. No, we participate because it is unto the Lord.*”<sup>4</sup>

Jadi, sebuah talenta, *skills* dalam diri seseorang merupakan hal yang harus dipakai untuk memuji dan memuliakan Tuhan sebagai bentuk rasa syukur. Jangan pernah berpikir bahwa seorang pelayan dapat melayani dalam suatu ibadah karena

---

<sup>3</sup>David Wheeler dan Vernon Whaley, *The Great Commission to Worship: Biblical Principles for Worship-Based Evangelism* (Nashville: B&H, 2011), 11.

<sup>4</sup>Constance M. Cherry, *The Music Architect* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 219.

adanya talenta dan *skills* yang baik. Semua itu karena anugerah-Nya yang memberikan kesempatan untuk melayani. Lebih dari itu, seharusnya pelayan menggunakannya sebagai rasa ungkapan syukurnya.

### Penyebab Hati Pelayan Memiliki Karakteristik *Performance Oriented*

Banyak faktor yang dapat memengaruhi mengapa para penatalayan dalam sebuah ibadah ingin dilihat. Ada dua jawaban yang direka oleh penulis. (1) Kurangnya kesiapan hati para penatalayan. Seperti yang sudah dikatakan penulis di atas, kesiapan hati para penatalayan sangatlah penting. Para penatalayan harus menyadari bahwa sebuah pelayanan adalah anugerah dan *skills* atau talenta yang penatalayan punya haruslah dipakai untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Seperti yang dikatakan Roma 12:2, hidup dengan pembaruan diri di dalam firman Tuhan merupakan faktor penting dalam persiapan penatalayan. (2) Adanya kebiasaan atau budaya *performing* yang membuat penatalayan memiliki motif *performance oriented* dalam pelayanan di ibadah. Apa pun yang manusia lakukan, apa pun yang dikerjakannya merupakan cerminan dari sebuah hal yang manusia sukai dan hal yang disukai itu merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan untuk dilakukan.<sup>5</sup> Faktor ini yang menjadikan penatalayan memiliki motif *performance oriented*.

D.A. Carson dalam bukunya membahas sebuah *challenge* yang sangat penting dalam sebuah pelayanan dan mendasarinya dengan sebuah pertanyaan. Ia mengatakan, “Ada sebuah hal yang bersifat privasi, dan cukup penting, dan mendasari

---

<sup>5</sup>James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 29.

sebuah pertanyaan, yaitu “Siapakah yang kamu layani.”<sup>6</sup> Ini merupakan hal yang menarik. Pernahkah sebuah tim pelayanan di ibadah Minggu memperhatikan ini? Atau setidaknya memiliki kesadaran untuk memikirkan dan merenungkan hal ini? Sering kali para penatalayan hanya memikirkan sebuah penampilan, misalnya menggunakan baju seperti apa, warna apa dan sebagainya, agar terlihat bagus dan baik di depan ketika pelayanan. Akan tetapi, sadarkah para pelayan bahwa ada hal yang sederhana tapi mendasari semua itu untuk direnungkan? Ketika seorang pelayan sadar akan siapa yang ia layani, maka ia dapat mengubah konsep dalam hati dan pikirannya, yang tadinya hanya berpikir tentang *performing*, dapat diubah menjadi membawa jemaat untuk dapat memuliakan Tuhan.

Jika para pelayan dapat merenungkan pertanyaan di atas, mereka dapat merefleksikan juga bagaimana konsep anugerah itu dalam pelayanan. Selain itu, para penatalayan juga dapat memahami kebenaran dari sebuah konsep ibadah yang alkitabiah. Para penatalayan harus sadar tentang siapa yang mereka sembah? Apakah mereka menyembah dengan hati yang *self-centered*? Atau mereka betul-betul paham akan Tuhan yang mereka sembah?

Harold M. Best mengatakan:

*In the most basic terms, worship consists of someone acknowledging that someone or something else is greater—worth more—and, by consequence, to be obeyed, feared, and adored. Worship is a simultaneous expression of dependency and worth: I am unworthy; you or it are worthy, therefore worshiped (literally, worth-shipped).<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup>D.A Carson, *Worship: Adoration and Action* (Grand Rapids: Baker, 1993), 13.

<sup>7</sup>Harold M. Best, *Music Through the Eyes of Faith*, Through The Eyes of Faith (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1993), 143.

Ketika melihat definisi ini dan dimasukkan di dalam konteks kekristenan, berarti umat Kristen menyembah Allah yang satu-satunya layak disembah. Lalu bagaimana sikap para penatalayan yang seharusnya? Ketika umat Kristen (baik jemaat maupun pelayan) menyembah Allah yang layak disembah itu, maka seharusnya penatalayan membawa para umat dalam ibadah untuk dapat menyembah Allah dengan benar. Artinya, harus ada kesiapan hati dan pemahaman yang utuh pada setiap pelayanan yang dilakukan. Kesiapan hati berarti mempunyai hati yang benar-benar mau menyembah Allah, bukan menyembah dengan hati yang *self-centered* supaya mendapat pujian. Mempunyai pemahaman yang utuh berarti sadar akan konsep anugerah (bagaimana sebenarnya umat tidak layak, tetapi dilayakkan) dan tahu siapa yang seharusnya disembah. Dalam ibadah, fokus utamanya adalah Allah dan yang dimuliakan adalah Allah.

Alasan Ditulisnya Topik Ini

Menurut penulis, topik ini sangatlah menarik. Banyak fenomena yang terjadi di dalam gereja: ketika para penatalayan jatuh ke dalam godaan *performing in worship*. Sekalipun penulis atau bahkan orang lain tidak dapat melihat hati para pelayan yang melayani dan menghakimi apa yang sudah dilakukan oleh para pelayan. Apakah jika seorang pelayan memberikan yang terbaik dalam ibadah merupakan hal yang salah? Contohnya, aransemen yang baik, permainan musik yang piawai. Menurut penulis, itu bukanlah hal yang salah. Akan tetapi, hal yang menarik bagi penulis adalah bagaimana mengarahkan para penatalayan untuk dapat memiliki motivasi yang baik dalam pelayanan. Bagaimana para pelayan dapat melayani dengan satu motivasi yaitu hanya untuk memuliakan Allah satu-satunya yang layak disembah.

## Solusi Sementara

Setelah membahas latar belakang dan masalah yang terjadi, penulis memikirkan beberapa hal untuk menjadi sebuah solusi: (1) Mengadakan sebuah *discipleship* untuk para penatalayan. *Discipleship* atau pemuridan bertujuan untuk mengasah dan menajamkan spiritualitas para penatalayan. Selain mengasah dan menajamkan spiritualitas para penatalayan, *discipleship* bisa digunakan juga untuk mengarahkan kepada motivasi yang benar dalam pelayanan. (2) Mengadakan *Devotional* sebelum para penatalayan melayani di ibadah minggu ini. Dalam satu tim penatalayan setidaknya ada satu *leader* yang memimpin. Tugas dari *leader* ini, selain memimpin dan bertanggung jawab akan pelayanan dalam minggu itu, *leader* bisa memimpin *devotional* pagi sebelum para penatalayan melayani di ibadah minggu. Lalu, apa gunanya *morning devotion* ini? Gunanya untuk mengarahkan kembali hati para penatalayan agar tertuju kepada Allah yang satu-satunya layak disembah.

### Rumusan Masalah

Dari penelitian ini, penulis ingin merumuskan masalah dalam penelitian ini melalui beberapa pertanyaan pendukung. (1) Bagaimana ibadah yang sebenarnya menurut Alkitab? (2) Apakah sebenarnya fungsi ibadah dan penatalayan menurut Alkitab? (3) Apa penyebab penatalayan yang mempunyai hati *performance-oriented*? (4) Apa perbedaan antara *performing music and worship music*?

Dari penelitian ini juga, penulis akan mengupas hal menarik dari penatalayan dari segi Alkitab. Penulis akan membahas tentang apa yang Alkitab katakan ketika

menjadi seorang penatalayan, apa yang harus dilakukan penatalayan, dan siapa yang disembah dalam ibadah. Penulis juga akan membahas dari segi psikologis (dari latar belakang) seorang penatalayan. Tinjauan alkitabiah, musikal, dan juga psikologis akan dikaitkan oleh penulis.

### **Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, penulisan ini akan menjawab pertanyaan dari masalah yang ada. Ibadah yang alkitabiah dan fungsi ibadah menurut Alkitab akan dijelaskan pada bagian bab 2 pada penelitian ini. Pada bab 2 ini penulis akan menjawab pertanyaan yang ada dari segi teologis (biblika). Penulis akan menjawab pertanyaan pendukung nomor 1 dan 2 melalui sudut pandang Alkitab sebagai penuntun dalam kehidupan dan beribadah. Selain itu, penulis akan membahas dari segi musik dan psikologi. Pada bagian ini, penulis akan menjawab pertanyaan pendukung nomor 3 dan 4 melalui bab 3. Pada bagian ini penulis akan memaparkan sebab dan akibat dari masalah ini. Selain itu pada bab 3 ini, penulis akan membahas musik sebagai sebuah *performance*. Lalu, pada bab 4 penulis akan memberikan solusi dari masalah yang ada. Solusi yang bersifat ini dapat dilakukan di dalam gereja.

Dari penulisan dan penelitian ini, diharapkan para penatalayan di gereja dapat lebih mempersiapkan hati mereka untuk melayani Allah yang satu-satunya layak disembah. Penulis pada penelitian ini tidak memusatkan pada penilaian dari sebuah penampilan pada pelayanan, tetapi pada penulisan ini memusatkan pada penyebab-penyebab mengapa penatalayan sering terjebak pada *performing* dan juga memberikan solusi-solusi.



## Batasan Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis hanya membatasi tentang performance oriented pada penatalayan di ibadah minggu yang ada di “panggung” pelayanan. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, seorang yang mempunyai talenta dan berada di “panggung” pelayanan akan memiliki godaan yang besar untuk menampilkan *skill* yang ada. Contohnya, *Worship Leader, singer*, pemusik. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas penyebab para penatalayan yang ingin “terlihat” dengan membahas dari segi budaya *performing* dan juga segi spiritual para penatalayan.

Lalu berikutnya tentang ibadah. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan tentang ibadah sebatas ibadah minggu. Ibadah merupakan suatu pengertian yang memiliki cakupan yang luas. Dalam hal ibadah, penulis juga akan membahas tentang ibadah yang sejati dari Roma 12:1-2. Ibadah sejati ini diartikan oleh penulis sebagai suatu kegiatan manusia yang dilakukan sehari-hari dan yang mengarah kepada Tuhan. Segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah untuk kemuliaan Tuhan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah kajian pustaka yang ditinjau dari buku-buku yang akan dibaca penulis sebagai pedoman dan penunjang argumen dari penelitian ini. Lalu akan ada beberapa ayat Alkitab yang akan dikutip oleh penulis sebagai argumen untuk menghadapi unsur *performance-*

*oriented* dalam pelayanan. Ayat-ayat yang akan dikutip ini akan menggunakan metode eksegesis.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam bab pertama, penulis akan menjabarkan masalah-masalah yang terjadi pada penelitian ini. Dalam bab pertama ini, penulis akan menuliskannya secara rinci tentang permasalahan yang terjadi pada pelayanan.

Bab kedua akan menjabarkan tentang konsep ibadah yang benar. Dalam bab ini, penulis mengacu pada Alkitab sebagai pedoman argumen dari penulis. Lalu, penulis akan menjelaskan apa yang dikatakan Alkitab sebagai penuntun dan pedoman sebagai penatalayan.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas dari segi non-Alkitab, yaitu dari segi musik sebagai *performance*. Selain itu, penulis akan membahas tentang psikologi dalam musik, budaya yang ada dalam sebuah pelayanan dan juga teori-teori tentang *performance*.

Dalam bab keempat, penulis akan memberikan solusi-solusi terkait dengan masalah yang ada. Caranya adalah mempersiapkan hati para penatalayan sebelum memasuki pelayanan, lalu dengan cara membuat *discipleship* melalui musik dengan para penatalayan. Dalam bab ini penulis juga akan menanamkan motivasi yang benar dalam pelayanan yang sesuai dengan Alkitab melalui persiapan para penatalayan sebelum melayani.

Bab kelima merupakan bagian kesimpulan. Dari bab ini, penulis akan menggabungkan antara permasalahan dan pertanyaan yang ada, jawaban dari permasalahan, dan juga solusi-solusi yang ada.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atkinson, Harley T. *The Power of Small Groups in Christian Formation*. Eugene: Resource Publications, 2018.
- Best, Harold M. *Music Through the Eyes of Faith*. Through the Eyes of Faith. San Fransisco: HarperSanFransisco, 1993.
- Bird, Michael F. *Romans*. Story Of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Carson, D.A. *Worship: Adoration and Action*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia Gani. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Charissaningrum, Ajeng. *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Cherry, Constance M. *The Music Architect: Blueprints for Engaging Worshipers*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- . *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Service*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Conradie, Ernst M. “Biblical Interpretation Within the Context of Established Bible Study Groups.” *Scriptura* 78, no. 3 (Agustus 2001): 442-447.
- Gathje, Jon. “Sacred Harp and Performance: An Introduction to Practice and Performance Theory.” *CrossAccent* 24, no.1 (Spring 2016): 12-22.
- Hedges, Brian G. “Five Keys to Spiritual Growth: Worship.” *Redeemer Church*. 19 Januari 2020. <https://redeemer.ch/sermons/five-keys-to-spiritual-growth-worship/>.
- Heiler, Friederich. *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*. Dedit dan diterjemahkan oleh Samuel McComb. New York: Oxford University Press, 1932.
- Immink, F. Gerrit. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Diterjemahkan oleh Reinder Bruinsma. Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Issler, Klaus. “Approaching Formative Scripture: Reading With Both Head And Heart.” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 5, no. 1 (Spring 2012): 117-134.

- Smith, James K.A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Kenny, Dianna T. *The Psychology of Music Performance Anxiety*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Labberton, Mark. *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*. Diterjemahkan oleh Iwan C. Wibowo. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Maries, Andrew. *One Heart, One Voice: The Rich and Varied Resource of Music in Worship*. London: Hodder, 1985.
- Mccloskey, Joseph, dan M. Paulette Doyas. "Sharing Christ in Community." *Sisters Today* 62, no. 5 (September 1990): 334–340.
- McConnell, Walter Leslie. *How Majestic Is Your Name: An Introduction to Biblical Worship*. Eugene: Wipf and Stock, 2021.
- Morisson, Michael. "Free Resources: What Is Worship? A Survey of the Bible." *Grace Communion Seminary*. 25 Januari 2019. <https://learn.gcs.edu/mod/page/view.php?id=4256>.
- Noland, Rory. *The Heart of the Artist: Character-Building Guide for You and Your Ministry Team*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- . *Transforming Worship: Planning and Leading Sunday Services as If Spiritual Formation Mattered*. Transforming Resources. Downers Grove: IVP Praxis, 2021.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel Academic and Professional, 2006.
- Scheer, Greg. *Essential Worship: A Handbook for Leaders*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.
- Segler, Franklin M., dan Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Ed. ke-3. Nashville: B&H, 2006.
- Smallbones, Jackie L. "Teaching Bible in Small Groups." *Christian Educational Journal* 1, no. 2 (Fall 1997): 19-27
- Steuernagel, Marcell Silva. *Church Music Through the Lens of Performance*. Congregational Music Studies. New York: Routledge, 2021.
- Vaters, Karl. "6 Important Differences Between Performance Music and Worship Music." *Pivot* (blog). *Christianity Today*. 2 April 2019. <https://www.christianitytoday.com/karl-vaters/2019/april/performance-music-worship-music.html>.
- Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Wheeler, David, dan Vernon Whaley. *The Great Commission to Worship: Biblical Principles for Worship-Based Evangelism*. Nashville: B&H, 2011.

Witherington, Ben, III. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

